



IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK RA NURTAUHID

Yayang Asti^{1*}, Marwah Triyati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: Yayangasti20@gmail.com, marwah@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6155>

Abstrak

Rendahnya motivasi belajar anak usia dini sering kali dipicu oleh praktik pengajaran konvensional yang cenderung verbalistik dan monoton, sehingga berisiko menghambat optimalisasi perkembangan anak pada fase periode emas (golden age). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses implementasi metode demonstrasi interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar anak Kelompok B di RA Nurtauhid, serta merumuskan langkah perbaikan atas kendala instruksional yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengadaptasi model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan pada 27 peserta didik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara interaktif serta deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar anak yang sangat signifikan, di mana skor rata-rata motivasi meningkat dari 62,44 (pra siklus) menjadi 71,41 pada Siklus I, dan mencapai puncaknya sebesar 85,70 pada Siklus II dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 100,00%. Aktivitas peserta didik dan kinerja guru juga mengalami kenaikan drastis masing-masing mencapai 88,89% dan 90,00% pada akhir tindakan. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik prasekolah dalam merancang strategi pembelajaran visual-kinestetik berbasis media konkret lokal yang efektif, menyenangkan, dan adaptif bagi lingkungan pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Metode Demonstrasi, Motivasi Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Raudhatul Athfal.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam membentuk seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari dimensi kognitif, sosial-emosional, hingga fisik-motorik (Handoko et al., 2025). Pada jenjang Raudhatul Athfal (RA), proses pembelajaran idealnya tidak sebatas mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan ditujukan untuk merangsang seluruh potensi anak melalui interaksi yang bermakna (Juwariyah et al., 2026). Anak usia dini pada dasarnya belajar melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, sehingga setiap stimulasi edukatif hendaknya mampu membentuk pemahaman secara alami (Wahyuni & Azizah, 2020). Pengalaman belajar langsung jauh lebih efektif dibandingkan pemberian instruksi teoritis yang kaku karena anak berada pada tahapan perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengamatan konkret (Haqqi & Edukasi, 2024). Oleh sebab itu, merancang lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan anak menjadi prioritas mendasar dalam mewujudkan kesiapan belajar mereka di jenjang berikutnya.

Dalam struktur proses pembelajaran, motivasi belajar berkedudukan sebagai daya penggerak utama yang menentukan tingkat keterlibatan dan daya serap anak (Yanti & Wikanta, 2025). Anak yang memiliki dorongan belajar tinggi senantiasa menampilkan sikap antusias, keaktifan berinteraksi, serta daya tahan yang kuat ketika menyelesaikan tugas-tugas edukatif (Huda et al., 2025). Kualitas motivasi intrinsik ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas strategi pengajaran serta keterampilan komunikasi yang dibangun oleh pendidik di dalam kelas (Ilmiyah et al., 2025). Secara teoritis, Schunk



& DiBenedetto dalam Syamil dan kawan-kawan menjelaskan bahwa dorongan belajar peserta didik dibentuk oleh interaksi dinamis antara persepsi efikasi diri dan rancangan lingkungan instruksional yang disediakan (Syamil et al., 2026). Apabila lingkungan belajar gagal menyajikan stimulasi yang menantang dan relevan, maka dorongan internal anak untuk mengeksplorasi pengetahuan baru akan mengalami penurunan secara drastis (Nuraisyah, 2026).

Meskipun kerangka teoritis dan regulasi pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada anak, realitas di lapangan kerap menunjukkan keterputusan yang cukup tajam. Prinsip ideal kurikulum yang menghendaki suasana belajar menyenangkan sering kali terbentur oleh praktik pengajaran konvensional yang masih didominasi oleh metode ceramah, hafalan, dan penyampaian materi secara verbalistik satu arah (Binggo et al., 2025). Pembelajaran yang serba abstrak tersebut kurang mampu mengakomodasi gaya belajar anak usia dini yang membutuhkan manipulasi objek fisik secara langsung (Fatimah & Kusumawati, 2025). Ketidaksesuaian antara tuntutan perkembangan anak dengan metode instruksional yang monoton ini menciptakan suasana kelas yang pasif dan jenuh (Muhamad & Qudsyi, 2026). Dampaknya, potensi dan minat alami anak untuk belajar tidak terfasilitasi secara optimal sejak dini.

Kondisi empiris di RA Nurtauhid Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, memperlihatkan indikasi permasalahan yang serupa terkait rendahnya dorongan belajar peserta didik. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar anak cenderung pasif, mudah kehilangan fokus, dan kurang menunjukkan minat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku seperti enggan bertindak mandiri, cepat merasa bosan, serta sering mengabaikan arahan guru menjadi gambaran umum yang mendominasi aktivitas kelas. Permasalahan ini mengakar pada penggunaan pola pengajaran yang masih monoton dan berpusat pada penjelasan lisan tanpa disertai penggunaan alat peraga visual yang memadai. Keterbatasan variasi instruksional ini memicu hambatan konsentrasi anak yang pada dasarnya memiliki rentang perhatian (*attention span*) relatif singkat.

Dampak dari pembiaran rendahnya dorongan belajar pada usia dini dapat berakibat fatal bagi tumbuh kembang anak jangka Panjang (Fitria, 2025). Kegagalan dalam membangkitkan minat belajar sejak fase prasekolah berisiko menghambat pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) secara menyeluruh (Amalia et al., 2025). Selain itu, anak yang tidak terbiasa terlibat aktif dalam proses belajar berpotensi mengalami penurunan rasa percaya diri saat memasuki jenjang pendidikan dasar. Hambatan emosional dan kognitif yang akumulatif ini akan mengganggu kesiapan mental mereka dalam menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks (Amelia et al., 2026). Oleh karena itu, intervensi pedagogis yang tepat dan responsif mendesak untuk segera diterapkan guna memutus mata rantai pasivitas belajar tersebut.

Kajian ilmiah mengenai efektivitas strategi pembelajaran visual dan kinestetik telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Depita mengungkapkan bahwa penggunaan peragaan langsung berpotensi besar meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik di kelas (Depita, 2024). Selanjutnya, Ananda dan Kawan-kawan menggarisbawahi bahwa pergeseran dari teknik instruksional konvensional menuju peragaan interaktif terbukti mampu membangkitkan antusiasme belajar secara konsisten (Ananda et al., 2026). Di samping itu, Almigo dan Sonda menegaskan bahwa stimulasi visual melalui peragaan langsung efektif dalam memicu dorongan belajar intrinsik anak usia dini (Almigo & Sonda, 2025). Ragam temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendekatan peragaan visual memiliki daya atrik pedagogis yang kuat dalam menciptakan proses belajar yang bermakna.

Meskipun studi-studi terdahulu telah membuktikan keberhasilan peragaan visual, sebagian besar literatur masih berfokus pada capaian hasil belajar secara umum serta berlatar belakang di wilayah perkotaan dengan sarana yang melimpah. Masih terbatas penelusuran ilmiah yang mengeksplorasi bagaimana strategi peragaan langsung diimplementasikan secara dinamis pada lembaga pendidikan anak usia dini pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas. Keunikan sosiokultural serta keterbatasan media di daerah pelosok memerlukan penyesuaian tata cara instruksional yang berbeda agar mampu membangkitkan keaktifan anak. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana peragaan langsung



berbasis pemanfaatan lingkungan lokal dapat memicu partisipasi aktif siswa. Pemahaman mendalam mengenai adaptasi metode ini menjadi sangat krusial dalam memperkaya khazanah praktik pedagogi di wilayah pedesaan.

Sebagai langkah solutif atas kesenjangan instruksional tersebut, implementasi metode demonstrasi menawarkan pendekatan pembelajaran yang relevan. Metode demonstrasi merupakan strategi penyajian materi dengan memperagakan secara langsung suatu proses, kejadian, atau cara kerja objek di hadapan peserta didik. Melalui metode ini, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan lisan, tetapi juga mengamati (*visual*), mendengarkan (*auditori*), dan menirukan (*kinestetik*) tahapan kegiatan secara langsung. Pengalaman konkrit ini membimbing anak mengubah konsep yang semula abstrak menjadi kenyataan yang mudah dipahami. Suasana kelas pun berubah menjadi lebih interaktif, menyenangkan, serta mampu memusatkan perhatian anak secara optimal.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi metode demonstrasi di RA Nurtauhid Desa Cihawuk. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan langkah-langkah solutif dalam mengatasi hambatan instruksional demi mewujudkan peningkatan dorongan belajar anak yang konsisten. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pola interaksi pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini. Melalui pencerahan proses tersebut, strategi pengajaran berbasis praktik langsung dapat ditata secara sistematis. Pada akhirnya, tujuan utama penelitian ini adalah memberikan kontribusi empiris dalam mengoptimalkan potensi belajar anak prasekolah.

Pentingnya penelitian ini dilakukan terletak pada kontribusi teoritis dan praktis yang dihasilkannya bagi pengembangan pendidikan anak usia dini. Secara teoritis, kajian ini memperluas wawasan mengenai efektivitas pendekatan konkrit dalam meningkatkan motivasi belajar anak di lingkungan geografis pedesaan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan aplikatif bagi para pendidik RA dalam merancang media peragaan berbasis bahan lokal yang kreatif dan terjangkau. Bagi pihak pengelola lembaga, hasil studi ini memberikan landasan kebijakan dalam mensupervisi dan mendampingi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Dengannya, upaya menciptakan generasi pembelajar yang aktif, percaya diri, dan berkarakter dapat terwujud secara berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena dirancang secara reflektif untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran di dalam kelas secara langsung. Melalui pendekatan ini, perbaikan kualitas pembelajaran dilakukan melalui tindakan nyata yang terencana, terukur, dan berkesinambungan. Desain PTK yang digunakan mengadaptasi model klasik Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam bentuk siklus spiral. Setiap siklus dalam penelitian tindakan ini mencakup empat tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis & McTaggart, 2017).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RA Nurtauhid yang beralamat di Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kesenjangan pembelajaran berupa rendahnya motivasi belajar anak akibat penerapan metode pengajaran yang masih dominan monoton. Subjek utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak-anak Kelompok B RA Nurtauhid yang berjumlah 27 anak, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Selain subjek tindakan, informan kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas Kelompok B dan Kepala RA Nurtauhid. Informan ini berperan memberikan informasi mendalam mengenai kondisi objektif pembelajaran, sejarah intervensi kelas, serta bertindak sebagai kolaborator selama proses observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui prinsip triangulasi data guna menjamin keutuhan informasi. Teknik utama yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Muhammad Azis et al., 2023). Observasi partisipatif



dilaksanakan untuk mencermati secara langsung perkembangan motivasi dan perilaku belajar anak selama penerapan metode demonstrasi. Wawancara mendalam dilakukan bersama guru kelas dan kepala sekolah untuk mengeksplorasi tanggapan, kendala, serta perubahan respon anak. Sementara itu, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan, serta lembar hasil karya anak.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi aktivitas anak, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi dirancang berbasis indikator motivasi belajar anak usia dini yang mencakup enam aspek perilaku spesifik. Penilaian dilakukan secara terstruktur untuk mencatat perkembangan setiap anak pada setiap pertemuan. Aspek-aspek indikator motivasi belajar beserta deskripsi perilakunya disajikan secara terperinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Penilaian Motivasi Belajar Anak Usia Dini

No	Indikator Motivasi Belajar	Deskripsi Perilaku Teramati
1	Perhatian (Attention)	Menatap dan terfokus pada peragaan serta media yang ditunjukkan guru.
2	Rasa Ingin Tahu (Curiosity)	Mengajukan pertanyaan atau mengamati media secara antusias.
3	Keberanian Coba (Confidence)	Bersedia maju dan mempraktikkan kembali demonstrasi secara mandiri.
4	Ketekunan (Persistence)	Berusaha menyelesaikan tugas peragaan hingga selesai tanpa mudah menyerah.
5	Partisipasi Aktif (Engagement)	Terlibat aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan merespons instruksi.
6	Interaksi Sosial (Cooperation)	Saling membantu dan bekerjasama dengan teman saat kegiatan praktik.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif sederhana. Analisis kualitatif mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, & Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2014). Data kualitatif dari lembar observasi dan wawancara dikelompokkan, ditelaah, serta disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Untuk mengukur peningkatan motivasi belajar anak secara klasikal, digunakan rumus persentase ketercapaian sederhana sebagai berikut:

$$\text{Persentase Motivasi Klasikal (P)} = \left(\frac{\sum n}{N} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase motivasi belajar klasikal

$\sum n$ = Jumlah anak yang mencapai kriteria motivasi minimal "Baik"

N = Jumlah seluruh anak dalam satu kelas (27 anak)

Uji keabsahan data kualitatif dilakukan untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Menurut Sugiyono, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui teknik triangulasi, pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*), serta perpanjangan pengamatan (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi teknik (menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (mengonfirmasi data dari guru, kepala sekolah, dan aktivitas anak). Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan mendiskusikan temuan observasi bersama guru kolaborator untuk memastikan kebenaran interpretasi data. Langkah-langkah ini memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian dirancang secara sistematis melalui siklus berulang hingga indikator keberhasilan tindakan tercapai. Setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan, di mana peneliti dan guru menyusun RPPH berbasis metode demonstrasi serta menyiapkan alat peraga konkret. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah metode demonstrasi di kelas Kelompok B. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dilakukan oleh observer



untuk mencatat seluruh dinamika kelas dan perubahan skor motivasi anak. Hasil pengamatan selanjutnya dianalisis pada tahap refleksi untuk mendeteksi kelemahan, keberhasilan, serta merumuskan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di RA Nurtauhid yang berlokasi di Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Subjek penelitian terdiri dari 27 anak Kelompok B, yang mencakup siswa laki-laki dan perempuan dengan ragam tingkat kemampuan awal yang bervariasi. Penelitian dirancang dalam dua siklus tindakan berulang dengan mengadaptasi model klasik Kemmis & McTaggart. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang terstruktur, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan penelitian berfokus pada perbaikan kualitas proses pembelajaran untuk memecahkan masalah rendahnya dorongan belajar anak di kelas.

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Studi pendahuluan atau pra siklus dilaksanakan pada bulan Juli 2026 untuk memperoleh gambaran objektif mengenai motivasi belajar awal peserta didik. Pengumpulan data pendahuluan dilakukan secara komprehensif melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama guru kelas, serta studi dokumentasi. Hasil identifikasi lapangan menunjukkan adanya permasalahan mendasar berupa rendahnya keterlibatan aktif dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pendekatan konvensional berpusat pada guru (*teacher-centered*) melalui metode ceramah dan instruksi lisan tanpa media peragaan. Kondisi instruksional yang verbalistik ini kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkrit, sehingga memicu rasa bosan dan pasivitas belajar.

Data kuantitatif yang diperoleh pada tahap pra siklus menguatkan adanya kesenjangan motivasi belajar yang cukup mendalam pada anak Kelompok B. Hasil penilaian pra tindakan mencatatkan skor rata-rata motivasi belajar anak secara klasikal hanya mencapai 62,44, yang tergolong dalam kualifikasi kurang. Dari keseluruhan 27 anak yang diamati, hanya terdapat 4 anak (14,81%) yang berhasil memenuhi batas Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 75$). Sementara itu, sebanyak 23 anak (85,19%) sisanya masih berada pada kategori belum tuntas karena belum menunjukkan indikator perhatian dan keberanian coba yang diharapkan. Temuan awal ini menegaskan urgensi dilakukannya tindakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode demonstrasi yang interaktif.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan Siklus I diawali dengan diskusi kolaboratif antara peneliti dan guru kelas untuk merancang alur tindakan perbaikan. Tim peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis metode demonstrasi dengan memilih tema pembelajaran yang dekat dengan keseharian anak. Selain modul ajar, peneliti mempersiapkan ragam alat peraga visual konkrit yang akan diperagakan secara langsung di depan kelas. Lembar instrumen observasi aktivitas guru dan instrumen motivasi peserta didik juga disiapkan secara terperinci mencakup enam indikator utama. Seluruh persiapan ini ditujukan untuk memastikan pelaksanaan tindakan pada Siklus I berjalan terarah dan terukur sesuai indikator yang ditetapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I direalisasikan dalam dua kali pertemuan dengan durasi masing-masing 2 x 35 menit. Pada awal pembelajaran, guru membuka kegiatan dengan apersepsi yang menarik perhatian anak melalui nyanyian dan pertanyaan pemantik. Guru kemudian memperagakan tahapan kegiatan pembelajaran di depan kelas menggunakan alat peraga konkrit secara perlahan dan sistematis. Setelah peragaan selesai, anak-anak diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan mempraktikkan kembali langkah yang telah dicontohkan. Namun, pada siklus awal ini pengkondisian kelas masih mengalami sedikit hambatan karena beberapa anak saling berebut media peraga dan waktu tunggu praktik tergolong cukup lama.



c. Observasi (*Observation*)

Pengamatan dilaksanakan secara cermat oleh observer sepanjang proses pembelajaran berlangsung dengan mencatat seluruh dinamika kelas. Hasil observasi terhadap kinerja guru, aktivitas peserta didik, serta capaian motivasi belajar anak pada Siklus I dirangkum pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus I

No	Variabel Observasi	Skor Rata-Rata (Skala 4)	Persentase (%)	Kategori
1	Kinerja Aktivitas Guru	2,60	65,00%	Cukup
2	Aktivitas Peserta Didik	2,60	65,00%	Cukup

Tabel 2. Rekapitulasi Motivasi Belajar dan Ketuntasan Klasikal Siklus I

Parameter Penilaian	Capaian Kuantitatif
Total Skor Keseluruhan	1928
Rata-Rata Skor Motivasi	71,41
Jumlah Anak Tuntas (Skor ≥ 75)	15 Anak
Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	55,56%
Kualifikasi Ketuntasan	Belum Tuntas Klasikal

Penyajian data pada Siklus I memperlihatkan adanya pergeseran positif pada tingkat motivasi belajar anak dibandingkan kondisi sebelum tindakan. Skor rata-rata motivasi mengalami kenaikan dari 62,44 menjadi 71,41, serta persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 14,81% menjadi 55,56% (15 anak tuntas). Peningkatan ini membuktikan bahwa penggunaan peragaan langsung visual mampu memusatkan fokus perhatian anak dan mengurangi pasivitas. Meskipun demikian, pencapaian ketuntasan klasikal ini masih berada di bawah target keberhasilan yang ditetapkan, yakni sebesar 80,00%. Kinerja guru dan aktivitas siswa yang berada pada persentase 65,00% mengindikasikan bahwa proses peragaan belum sepenuhnya berjalan optimal.

d. Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi analitis antara peneliti dan observer untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Beberapa kendala utama yang teridentifikasi meliputi pengorganisasian kelas yang kurang efisien akibat ukuran kelompok belajar yang terlalu besar. Selain itu, instruksi yang disampaikan guru terkadang terlalu cepat bagi sebagian anak yang pemalu, sehingga mereka ragu untuk mencoba praktik. Keterbatasan variasi alat peraga juga membuat anak-anak harus menunggu giliran terlalu lama yang berisiko menurunkan konsentrasi. Berdasarkan evaluasi tersebut, disusun rencana perbaikan untuk Siklus II yang mencakup pembentukan 5 kelompok kecil, penambahan peraga berbasis bahan lingkungan lokal, penyampaian instruksi yang lebih komunikatif, serta pemberian penguatan positif (*reward*) stiker bintang.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan Siklus II difokuskan pada penyempurnaan rancangan pembelajaran berdasarkan rekomendasi refleksi Siklus I. Peneliti menyusun kembali RPPH Siklus II dengan menitikberatkan pada skema kerja kelompok kecil yang lebih interaktif. Alat peraga konkrit berbasis bahan lingkungan lokal disediakan dalam jumlah yang melimpah agar setiap anak mendapat kesempatan memegang dan mencoba media secara langsung. Peneliti juga menyiapkan modul pendampingan individual bagi anak-anak yang memiliki tingkat keberanian rendah. Lembar observasi disempurnakan untuk merekam setiap perkembangan keterlibatan aktif dan interaksi sosial anak di dalam kelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan langkah-langkah perbaikan secara konsisten. Pembelajaran dibuka dengan suasana yang sangat kondusif dan hangat, di mana guru memberikan apresiasi pada kemajuan anak. Guru memperagakan media di tengah-tengah kelompok kecil sehingga seluruh anak dapat mengamati dari jarak dekat. Setiap anak diberikan giliran untuk mempraktikkan peragaan secara mandiri dengan bimbingan dan dorongan verbal dari guru. Anak-anak yang sebelumnya pasif tampak sangat antusias, berani mencoba, serta saling membantu dengan teman sekelompoknya tanpa rasa ragu.



c. Observasi (*Observation*)

Proses pengamatan pada Siklus II mencatat peningkatan performa yang sangat signifikan baik pada kinerja pengajar maupun respons pembelajar. Data rekapitulasi observasi dan ketercapaian motivasi belajar Siklus II disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus II

No	Variabel Observasi	Skor Rata-Rata (Skala 4)	Persentase (%)	Kategori
1	Kinerja Aktivitas Guru	3,60	90,00%	Sangat Baik
2	Aktivitas Peserta Didik	3,60	88,89%	Sangat Baik

Tabel 4. Rekapitulasi Motivasi Belajar dan Ketuntasan Klasikal Siklus II

Parameter Penilaian	Capaian Kuantitatif
Total Skor Keseluruhan	2314
Rata-Rata Skor Motivasi	85,70
Jumlah Anak Tuntas (Skor ≥ 75)	27 Anak
Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	100,00%
Kualifikasi Ketuntasan	Tuntas Sangat Baik

Implementasi tindakan perbaikan pada Siklus II terbukti memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap motivasi belajar peserta didik. Skor rata-rata motivasi belajar anak melonjak pesat mencapai **85,70**, yang masuk dalam kualifikasi Sangat Baik. Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal berhasil mencapai angka sempurna **100,00%**, di mana seluruh 27 anak Kelompok B mampu melampaui batas KKM. Persentase aktivitas guru (**90,00%**) dan aktivitas peserta didik (**88,89%**) juga mengalami kenaikan drastis menuju kategori Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelompok kecil dan peragaan berbasis bahan lokal berhasil membangkitkan dorongan belajar anak secara optimal.

d. Refleksi (*Reflection*)

Hasil refleksi pada akhir Siklus II mengonfirmasi bahwa seluruh kelemahan pembelajaran yang terjadi pada tahap pra siklus dan Siklus I telah berhasil diatasi secara menyeluruh. Penerapan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan media konkret interaktif telah terbukti efektif membangun perhatian, keberanian, dan ketekunan anak. Seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah berhasil terlampaui dengan capaian yang sangat memuaskan. Keberhasilan yang merata pada seluruh peserta didik mengindikasikan bahwa strategi instruksional ini sangat cocok bagi anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk menghentikan tindakan pada Siklus II.

4. Analisis Perbandingan Antar Siklus dan Ketercapaian Indikator

Perkembangan variabel penelitian dari tahap Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II menunjukkan grafik kenaikan yang progresif dan berkesinambungan pada setiap indikator. Perbandingan capaian kuantitatif dan evaluasi indikator keberhasilan disajikan pada Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7.

Tabel 5. Perbandingan Capaian Motivasi dan Aktivitas Belajar Antar Siklus

Parameter Penilaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Total
Rata-Rata Skor Motivasi	62,44	71,41	85,70	+23,26
Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	14,81%	55,56%	100,00%	+85,19%
Aktivitas Guru (%)	-	65,00%	90,00%	+25,00%
Aktivitas Peserta Didik (%)	-	65,00%	88,89%	+23,89%

Tabel 6. Perbandingan Skor Rata-Rata Per Indikator Motivasi Belajar

No	Indikator Motivasi Belajar	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Total
1	Perhatian (Attention)	65,00	78,00	92,00	+27,00
2	Rasa Ingin Tahu (Curiosity)	58,00	68,00	84,00	+26,00



3	Keberanian Coba (Confidence)	60,00	72,00	88,00	+28,00
4	Ketekunan (Persistence)	62,00	70,00	82,00	+20,00
5	Partisipasi Aktif (Engagement)	64,00	71,00	85,00	+21,00
6	Interaksi Sosial (Cooperation)	65,63	69,44	83,20	+17,57

Tabel 7. Evaluasi Ketercapaian Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Indikator Keberhasilan	Target Ditetapkan	Capaian Akhir (Siklus II)	Status Ketercapaian
1	Rata-Rata Skor Motivasi	≥ 75,00	85,70	Tercapai
2	Ketuntasan Klasikal (%)	≥ 80,00%	100,00%	Tercapai
3	Aktivitas Kinerja Guru	≥ 80,00%	90,00%	Tercapai
4	Aktivitas Peserta Didik	≥ 80,00%	88,89%	Tercapai

Rangkaian tindakan perbaikan yang dilaksanakan dari tahap Pra Siklus hingga Siklus II secara empiris mencatatkan peningkatan motivasi belajar anak yang sangat signifikan di RA Nurtauhid. Peningkatan tersebut ditandai oleh kenaikan skor rata-rata motivasi belajar anak dari 62,44 menjadi 85,70, serta pencapaian ketuntasan belajar klasikal hingga 100,00%. Di samping itu, performa aktivitas guru dan keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas berhasil melampaui batas target keberhasilan yang telah ditetapkan. Seluruh capaian kuantitatif maupun kualitatif ini membuktikan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah menjawab rumusan masalah secara tuntas dan mutlak. Keberhasilan penerapan perbaikan tindakan ini sekaligus menegaskan bahwa seluruh proses intervensi pembelajaran di kelas telah selesai dan dapat dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Penerapan metode demonstrasi dalam penelitian tindakan kelas ini terbukti memberikan kontribusi empiris yang sangat signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar anak usia dini di RA Nurtauhid. Peningkatan rata-rata skor motivasi sebesar 23,26 poin dan lonjakan ketuntasan klasikal hingga 85,19% menandai keberhasilan transformasi pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang semula kaku dan berpusat pada penjelasan verbal guru telah berubah menjadi iklim kelas yang dinamis, partisipatif, serta berorientasi pada aktivitas anak. Peningkatan yang merata pada seluruh anak membuktikan bahwa intervensi peragaan konkrit sangat efektif menstimulasi minat belajar anak prasekolah. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pengajaran visual-kinestetik merupakan kebutuhan mutlak bagi perkembangan anak usia dini.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sangat sejalan dengan prinsip dasar perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap pemikiran pra-operasional yang membutuhkan manipulasi objek secara konkrit untuk memahami suatu konsep. Penggunaan metode demonstrasi sebagaimana ditegaskan oleh Aqib dan Muradllo mampu menghindarkan peserta didik dari bahaya verbalisme yang membosankan (Aqib & Muradllo, 2022). Melalui peragaan langsung, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan lisan, tetapi juga mengamati visualisasi proses, menyentuh media, dan menirukan tindakan secara langsung. Pengalaman belajar multisensori ini membuat informasi terserap lebih mendalam dan membangkitkan dorongan rasa ingin tahu alami anak.

Secara empiris, temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi. Studi tersebut menggarisbawahi bahwa peragaan interaktif berbasis media nyata terbukti efektif mendongkrak konsentrasi dan antusiasme belajar siswa (Dewi et al., 2025). Dalam penelitian di RA Nurtauhid ini, indikator *Keberanian Coba* (+28,00 poin) dan *Perhatian* (+27,00 poin) mencatatkan kenaikan tertinggi dibanding indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika anak diberikan contoh peragaan yang jelas dan kesempatan mencoba dalam kelompok kecil, rasa cemas akan kegagalan dapat tereliminasi secara bertahap. Anak menjadi lebih percaya diri untuk mengekspresikan pemahamannya di depan teman dan guru.

Keberhasilan tindakan pada Siklus II juga dipengaruhi oleh perbaikan manajemen instruksional yang diterapkan oleh guru. Pembentukan kelompok kecil (4–5 anak) serta pemanfaatan media dari bahan lingkungan lokal terbukti memperpendek waktu tunggu dan mengoptimalkan keterlibatan fisik



anak. Hal ini selaras dengan teori Schunk & DiBenedetto dalam Maesa dan Kawan-kawan yang menyatakan bahwa motivasi belajar anak dipengaruhi secara kuat oleh desain lingkungan instruksional yang kondusif (Maesa et al., 2026). Pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian dan stiker bintang turut memperkuat motivasi intrinsik anak untuk terus tekun menyelesaikan tugasnya. Melalui suasana kelas yang kooperatif dan menyenangkan, keaktifan belajar anak dapat terfasilitasi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan solusi pedagogis yang teruji efektivitasnya untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Penerapan metode ini di lembaga prasekolah pedesaan seperti RA Nurtauhid terbukti mampu mengatasi keterbatasan sarana melalui kreativitas penggunaan media lokal. Keberhasilan penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik PAUD dalam menyusun strategi pembelajaran yang aktif dan konkrit. Bagi pengelola lembaga, temuan ini dapat menjadi pijakan dalam mendorong inovasi strategi mengajar guru di dalam kelas. Secara keseluruhan, implementasi peragaan langsung terbukti mampu meletakkan fondasi motivasi belajar yang kuat bagi anak usia dini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi interaktif terbukti secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar anak usia dini di RA Nurtauhid. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata motivasi belajar anak dari kondisi pra siklus sebesar 62,44 (kategori kurang) menjadi 71,41 pada Siklus I, dan mencapai puncaknya pada Siklus II sebesar 85,70 (kategori sangat baik) dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal mencapai 100,00%. Transformasi pendekatan pembelajaran dari pola konvensional-verbalistik menjadi peragaan langsung berbasis pengalaman multisensori berhasil meningkatkan aktivitas peserta didik hingga 88,89% dan kinerja guru hingga 90,00%. Temuan ini secara tegas mengonfirmasi bahwa seluruh tujuan penelitian yang dirumuskan telah berhasil dicapai secara optimal. Secara teoritis dan praktis, hasil studi ini memberikan kontribusi ilmiah penting dalam mengukuhkan efektivitas pembelajaran berbasis objek nyata untuk mengoptimalkan periode emas (*golden age*) anak prasekolah di lingkungan pedesaan dengan keterbatasan sarana. Keberhasilan intervensi ini menegaskan bahwa keterbatasan media instruksional dapat diatasi melalui kreativitas pemanfaatan lingkungan sekitar tanpa mengurangi kualitas proses pedagogis. Capaian positif ini memperluas khazanah strategi pengajaran anak usia dini sekaligus memberikan pijakan empiris bagi formulasi kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif dan aplikatif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan menguji keberlanjutan capaian skor motivasi (85,70) terhadap variabel perkembangan lain seperti kemampuan kognitif, motorik halus, atau literasi awal. Peneliti mendatang juga dapat mengombinasikan metode demonstrasi dengan media digital interaktif pada populasi peserta didik yang lebih luas melalui pendekatan kuantitatif eksperimen maupun mixed-methods guna memperoleh analisis statistik inferensial yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Almigo, N., & Sonda, R. A. (2025). Strategi motivasi pembelajaran untuk meningkatkan minat anak paud di desa tanjung tambak. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.6132>
- Amalia, A., Suhardini, A. D., & Masnipal. (2025). Kolaborasi PAUD dengan Orang Tua dalam Memenuhi Standar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 5(2), 135–142. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v5i2.8358>
- Amelia, A. F., Nareswari, S., Saputra, O., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Lampung, U., Anak, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2026). Tinjauan Literatur mengenai Faktor Kecemasan Terhadap Ujian pada Mahasiswa. *Medula*, 16, 233–242. <https://doi.org/10.53089/medula.v16i2.1798>
- Ananda, D., Ginting, B., Mu, N., & Pohan, I. S. (2026). Peran Guru Dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Al-Maidah Journal of Islamic*



- Education (TARBIYAH)*, 2.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). *AZ ensiklopedia metode pembelajaran inovatif: Untuk guru, dosen, dan mahasiswa*. Penerbit Andi.
- Binggo, F. H., Adelia, F., & Mahmud, N. (2025). Potret Pembelajaran Konvensional Di Era Kurikulum Merdeka : Studi Observasi Di Sdn 1 Telaga Biru. *Prodik: Jurnal Profesionalisme Pendidikan*, 2(2), 142–152.
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>
- Dewi, E., Wati, S., Fiqry, R., Nurgufriani, A., & Yulianci, S. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Quizizz dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V pada Materi Hidup dan Bertumbuh. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5, 585–593. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i2.1687>
- Fatimah, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 644–659. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402>
- Fitria, R. (2025). Strategi Pendidik dalam Mengoptimalkan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Tengah Tantangan Era Digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(November). <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i4.3877>
- Handoko, W. D., Tania, A., & Weti. (2025). Peran Pendidik Laki-Laki Pada Enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(3), 198–207. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i3.10196>
- Haqqi, Y., & Edukasi, I. (2024). *Strategi Stimulasi Perkembangan Kognitif Sains pada Anak Usia Dini : Pendekatan Teoritis dan Langkah Praktis*. Yayasan Haqqi Internasional Edukasi.
- Huda, N., Prihatanti, Y. I., & Ulfa, D. T. (2025). Membangun Motivasi Belajar Dan Kesehatan Psikologis Anak Melalui Pembelajaran Aktif Di Minu 20 Sungaiteluk. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i2.840>
- Ilmiyah, K., Ameiliya, R. W., Hasanah, I., & Royhan, M. (2025). Pemanfaatan Sumber Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Zaheen : Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(April), 108–119.
- Juwariyah, S., Komariah, N., & Indrawan, I. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Raudhatul Athfal (RA) di Yayasan Al Fayunasra Madiming Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 5218–5229. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.4778>
- Kemmis, & Mc.Taggart. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. ARASKA.
- Maesa, R. R., Aulya, S., Khotimah, H., & Hasanah, Y. M. (2026). Eksplorasi Manajemen Lingkungan Belajar dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Madrasah Aliyah Daarul Hikmah Pamulang. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 09(02), 58–65. <https://doi.org/10.31002/ijel.v9i2.3524>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Muhamad, F. A., & Qudsyi, H. (2026). *Humor dalam Pembelajaran untuk Motivasi Belajar Siswa*. PT Cipta Digital Edukasi.
- Muhammad Azis, M. Ridwan Tikollah, Sahade Sahade, Fajriani Azis, & Samsinar Samsinar. (2023). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 53–59. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.544>
- Nuraisyah, N. (2026). Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini. *J-PLAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 85–93.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan*



Penelitian Tindakan). Alfabeta.

- Syamil, A., Judijanto, L., Sepriano, S., & Noviyanti, M. (2026). *Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar Pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 159–176. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Yanti, F. D., & Wikanta, W. (2025). Peran Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran: Analisis Pengaruh Terhadap Motivasi Siswa. *Journal of Science, Education and Studies*, IV, 79–88. <https://doi.org/10.30651/jses.v4i2.25121>